

The Role of Self-Efficacy and Authoritarian Parenting Patterns of Parents Against the Tendency of Academic Stress in Vocational High School Students

[Peranan *Self-Efficacy* dan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kecenderungan Stress Akademik Pada Siswa SMK]

Afifa Esya Ayunda¹⁾, Ghozali Rusyid Affandi²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ghozali@umsida.ac.id

Abstract. *Academic stress is a problem that often occurs in education. Therefore, students need to know the factors that cause academic stress to arise, in order to minimize the impact of academic stress. The purpose of this study was to examine the role of self-efficacy and authoritarian parenting styles on academic stress in students of SMK Sepuluh Nopember, Sidoarjo. Research approach with quantitative correlation design. The population is 1,414 students and the sample used is 302 students. Sampling with Stratified Random Sampling technique. The results of data analysis using multiple linear regression simultaneously show that self-efficacy and authoritarian parenting have a significant effect on academic stress tendencies ($F=7.961$, $p=0.001$). Partial analysis, self-efficacy has no significant effect on academic stress ($p=0.258$). Meanwhile, authoritarian parenting style has a significant effect on academic stress ($p=0.000$). Based on the results of data analysis, it can be concluded that self-efficacy and authoritarian parenting can influence students' academic stress tendencies.*

Keywords - *Self-Efficacy, Authoritarian parenting, Academic Stres.*

Abstrak. *Stress akademik menjadi salah satu masalah yang sering kali terjadi dalam lingkup pendidikan. Oleh karena itu, siswa perlu mengetahui faktor penyebab munculnya stress akademik, guna meminimalisir dampak dari stress akademik. Tujuan penelitian ini menguji peranan dari self-efficacy dan pola asuh otoriter terhadap stress akademik siswa SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo. Pendekatan penelitian dengan kuantitatif desain korelasi. Populasi sebesar 1.414 siswa dan sampel yang digunakan berjumlah 302 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik Stratified Random Sampling. Hasil analisis data dengan regresi linier berganda menunjukkan secara simultan bahwa self-efficacy dan pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan stress akademik ($F=7,961$, $p=0,001$). Analisis secara parsial, self-efficacy tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap stress akademik ($p=0,258$). Sedangkan pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stress akademik ($p=0,000$). Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa self-efficacy dan pola asuh otoriter dapat mempengaruhi kecenderungan stress akademik pada siswa.*

Kata Kunci - *Self-Efficacy, Pola Asuh Otoriter, dan Stress akademik*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur kebutuhan yang paling penting dalam kehidupan bagi setiap individu, terutama dalam hal meningkatkan kesejahteraan hidup [1]. Dengan pendidikan individu dapat memiliki potensi untuk pengendalian diri, keagamaan, kecerdasan, akhlak, kepribadian, keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya dan untuk masyarakat, serta bagaimana pola pikirnya dalam menyelesaikan dan menghadapi masalah. Pendidikan dapat diupayakan keberhasilannya melalui pendidikan formal dan non formal [2]. Pada umumnya pendidikan formal dapat ditempuh melalui akademik seperti sekolah, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi [3]. Dalam menempuh pendidikan dan menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal seorang pelajar tidak akan lepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi, serta tuntutan dalam hal akademik [4]. Tuntutan-tuntutan itu seperti tuntutan fisik, tuntutan peran, tuntutan interpersonal dan tuntutan tugas yang menjadikan munculnya stres pada siswa [5]. Stress yang berhubungan dengan pendidikan biasa disebut dengan stress akademik [6].

[7] mengungkapkan bahwa stress akademik berkaitan dengan ketegangan emosi yang muncul sebagai akibat dari peristiwa yang ada di sekolah, serta perasaan terancamnya harga diri siswa yang dipersepsikan siswa sebagai beban yang melebihi batas kemampuan dirinya, sehingga memicu munculnya reaksi fisik, psikologis, dan tingkah laku yang berdampak dalam penyesuaian psikologis dan prestasi akademik siswa.

Stress akademik dalam diri siswa menjadi suatu bentuk respon siswa akan tuntutan sekolah dan dunia pendidikan yang dinilai terlalu membebani [8]. Ketegangan fisik, psikologis, dan perubahan tingkah laku merupakan

reaksi individu yang mengalami stress akademik, apabila individu tidak dapat mengatasi stress akademik secara efektif, maka hal tersebut mengakibatkan munculnya perilaku maladaptif dalam diri individu yang akan berpengaruh pada menurunnya prestasi akademik dan munculnya problem tingkah laku pada siswa [9]. Faktor yang menyebabkan stress akademik terbagi atas dua yaitu faktor internal meliputi: Pola pikir, Kepribadian dan Keyakinan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar individu [10]. Stress akademik memiliki lima aspek meliputi: *Preassure from study, Workload, Worry about grades, Self-expectations, Despondency* [11].

Pada suvey yang dilakukan oleh *American Psychological Association* (APA) diperoleh data yang menunjukkan stress seringkali terjadi pada remaja sekolah. *American Psychological Association* (APA) menunjukkan sekitar 1.951 pada individu dewasa dan 1.082 pada siswa kategori remaja di Amerika, masih terlihat banyaknya siswa remaja yang memiliki tingkat stres yang lebih tinggi terutama ketika mereka berada pada periode sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan skala penelitian dari 1-10 siswa remaja berada pada presentase 5,9 sedangkan orang dewasa berada pada presentase 5,2 [12]. Berdasarkan *survey* penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa 41,2 % siswa mengalami kondisi belajar yang tertekan dan mengalami kesulitan beradaptasi terhadap lingkungan sosial disekolah. Kemudian, sejumlah 23,5 % siswa berada pada kategori stres sekolah sedang dan sebanyak 35,3 % penelitian ini dilaksanakan pada SMKN 8 Malang. Sehingga dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa stres akademik dapat mempengaruhi segala aktivitas dibidang akademik [13].

Dalam mengungkap fenomena yang ditemui dilapangan mengenai stress akademik, peneliti melakukan wawancara, diperoleh informasi dengan wawancara singkat terhadap lima subyek siswa SMK. Bahwa terdapat siswa yang mengalami stress akademik ditunjukkan dengan merasa terbebani oleh tugas sekolah yang banyak, tuntutan dari kedua orang tuanya untuk mendapat nilai tinggi, dan ketakutan menghadapi ujian, Fenomena tersebut diperjelas dalam hasil wawancara yang disampaikan oleh subyek.

“iya. pusing, pengen marah, banyak tugas setiap hari, aneh-aneh juga tugasnya. Tapi aku yakin bisa nyelesaiin. Walaupun agak lama kadang ya aku nanya temen juga kalo misal gabisa.” (10/7/2022)

“.... Capek sama banyaknya tugas disekolah, apalagi pas mau ujian takut gitu. Uda belajar tapi ya kadang sek bingung.” (10/7/2022)

“yaa.. kalo bisa nilai itu harus bagus. Ibuku pernah bilang kalo bisa jadi yang terbaik kenapa enggak gitu...” (10/7/2022)

Ada berbagai macam faktor pemicu stress akademik salah satunya faktor internal yaitu *self-efficacy* (keyakinan diri) [14]. Keyakinan terhadap keunggulan diri dalam menuntaskan tugas akademik sebagai usaha dalam meningkatkan capaian dalam mengapai tujuan, namun hal itu juga dapat menjadi penghambat mengapai sasaran [15]. Cara individu dalam penyelesaian tugas-tugas tersebut berkaitan dengan menyeleraskan kemampuan dirinya dengan tindakan yang menjadi tujuan untuk dicapai atau disebut dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan bentuk keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaiannya [16]. *Self-efficacy* sebagai bagian dari rasa percaya individu pada kemahiran diri dalam mengatur, menuntaskan tugas, menciptakan sesuatu serta melakukan tindakan dengan tujuan untuk memperoleh suatu keterampilan [17]. Dalam *Self-efficacy* terdiri dari tiga macam aspek yaitu efikasi diri sosial, *academic self-efficacy*, dan *emotional self-efficacy* [18]. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan yakin dengan kemampuan, yakin jika dirinya mampu menyelesaikan tugas dan bisa menghadapi berbagai macam kendala bagaimanapun kondisi. Sebaliknya jika individu dengan *self-efficacy* rendah mereka tidak percaya akan kemampuan dirinya dan akan cenderung menghindari dari tugas-tugas yang ada, individu akan sulit dalam menyelesaikan tugasnya [19]. Berdasarkan penelitian oleh [20] menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin rendah stres akademik yang dialami oleh remaja tersebut dan begitu pula sebaliknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Tantiani (2021) menunjukkan stress akademik pada kategori tinggi 41,2% dan *self-efficacy* rendah sebanyak 40% sehingga *self-efficacy* rendah mempengaruhi stress akademik. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian tersebut bahwa semakin rendah *self-efficacy* maka stres akademik akan semakin tinggi. Namun, apabila semakin tinggi *self-efficacy* akan semakin rendah stres akademik siswa. Keyakinan yang ada dalam diri ini berperan membantu siswa dalam menghadapi berbagai situasi yang terjadi dalam dirinya.

Selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang diasumsikan menjadi penyebab stress akademik yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh berkaitan dengan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu [21]. Orang tua diduga menjadi salah satu penyebab munculnya stres akademik, disebabkan adanya tekanan atau tuntutan yang diberikan oleh orangtua terhadap anak untuk dapat berprestasi, serta adanya ketidaksesuaian antara keinginan anak dengan orang tua [22]. Pola asuh otoriter sebagai bentuk didikan yang memaksa agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat sendiri [23]. [24] mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter mengakibatkan kesulitan bagi anak ketika bersosialisasi, sebab dalam mengasuh anak orang tua terlalu banyak memberikan larangan, perintah dan kedisiplinan. Anak dengan pola asuh orang tua yang otoriter akan cenderung memiliki kontrol yang tinggi dalam menggunakan kekuasaannya. Mereka lebih mengandalkan hukuman dan tidak responsif [25]. Orang tua biasanya merasa bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu mempertimbangkan pendapat anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak [26]. Pola asuh otoriter terhadap anak disebabkan oleh kejadian pada masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya seperti nilai-nilai yang dianut orang tua dan dari tipe kepribadian orang tua, peran dominan orang tua, harapan tinggi terhadap anak sehingga berperilaku otoriter [27]. Individu yang menerima pola didikan secara otoriter maka memiliki kecenderungan kepribadian yang sangat penakut, *sensitive*, sangat mudah merasakan sedih dan tertekan, lebih suka

menghabiskan waktu sendiri diluar rumah, membenci orang tua dan sering merasakan ketakutan [28]. Berbagai bentuk pola asuh memiliki aspek tersendiri, pola asuh otoriter terdapat beberapa aspek meliputi; *Low Responsive* : aspek orang tua enggan mendengarkan pendapat anak, kurangnya kehangatan dalam pengasuhan, dan tidak ada komunikasi imbal balik. Pada aspek ini terdapat dua indikator yaitu *low warmth/nurturing* dan *low communication*. *High Demandingness*: aspek orang tua memberikan batasan, larangan dan peraturan terhadap anak, memberikan hukuman kepada anak. Pada aspek ini terdapat dua indikator yaitu *high maturity demands* dan *high in control of child's behavior* [24]. Sejalan dengan penelitiannya yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan positif dengan stress akademik. Semakin orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka semakin meningkat stress akademik siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, serta masih terbatasnya penelitian terkait dengan *self-efficacy* dan pola asuh otoriter terhadap stress akademik pada siswa maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Self-Efficacy* dan Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kecenderungan Stress Akademik pada Siswa SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo yang berjumlah 1.414 siswa yang terdiri dari 194 siswa laki-laki dan 1.220 siswa perempuan. Sampel penelitian ini diambil dari tabel Krejcie Morgan meliputi 302 siswa yang akan menjadi sampel. Data sampel pada tabel 1.

Tabel 1
Data Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Partisipan
1	X	100
2	XI	117
3	XII	85
Total		302

Teknik pengumpulan sampel dalam riset ini menggunakan *Stratified Random Sampling*, dimana pengambilan sampel berdasarkan strata (tingkatan) pada elemen populasi. Uji coba skala stress akademik, skala pola asuh otoriter dan skala *self-efficacy* dilakukan kepada 50 Siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi dengan model Likert. Alat pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala yang disusun sesuai dengan variabel yaitu *self-efficacy*, pola asuh otoriter dan stress akademik. Skala *self-efficacy* menggunakan alat ukur *Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C)* dalam bahasa Indonesia yang diadaptasi oleh [18] terdapat 24 item kemudian dilakukan uji coba skala yang menunjukkan indeks daya beda bergerak dari 0,335 sampai 0,763. Sehingga 24 aitem dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0,923 menggunakan alpha cronbach.

Variabel pola asuh otoriter pada penelitian ini diukur dengan skala pola asuh otoriter dari teori pola asuh otoriter menurut Baumrind dalam Ribeiro (2009) yang diadaptasi oleh [24] terdapat 37 aitem kemudian dilakukan uji coba skala menunjukkan sebanyak 33 aitem valid dan 4 aitem tidak valid. Dari 33 aitem valid tersebut menunjukkan indeks daya beda bergerak dari 0,335 sampai 0,831 dengan nilai reliabilitas sebesar 0,947 dengan perhitungan alpha cronbach.

Variabel stress akademik pada penelitian ini diukur dengan skala stress akademik yaitu *Educational Stress Scale for Adolescent (ESSA)* diadaptasi oleh [11] terdiri atas 16 aitem. Kemudian, setelah dilakukan uji coba skala menunjukkan sebanyak 13 aitem valid dan 3 aitem tidak valid. Dari 13 aitem valid tersebut menunjukkan indeks daya beda yang bergerak dari 0,303 sampai 0,567 dengan nilai reliabilitas sebesar 0,794 dengan perhitungan alpha cronbach. Tahapan analisis data, peneliti melakukan uji asumsi diantaranya uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 25 for windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji asumsi yang dilakukan, meliputi uji normalitas menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S)* dengan menggunakan SPSS version 25 for Windows, maka diperoleh hasil bahwa nilai Asymp Sig. yang didapat sebesar 0,063 ($p > 0,05$) dikatakan bahwa residual yang dihasilkan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Kemudian berdasarkan hasil dari uji linieritas diperoleh hubungan antara variabel stress akademik dengan *self efficacy* menunjukkan bahwa sig. pada *Deviation From Linierity* sebesar 0,651 ($p > 0,05$) yang berarti hubungan antara kedua variabel linier. Sama halnya dengan variabel antara stress akademik dengan pola asuh otoriter diperoleh hasil bahwa sig. pada *Deviation From Linierity* sebesar 0,610 ($p > 0,05$) yang berarti hubungan antara kedua variabel dikatakan linier.

Selanjutnya, pada uji multikolinieritas diperoleh hasil dalam *Colinierity Statistics* diketahui nilai *tolerance* untuk variabel *self-efficacy* dan pola asuh otoriter 0.999 ($> 0,10$). Nilai VIF sebesar 1.001 sebesar ($< 10,00$). Mengacu pada hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada kedua variabel. Selanjutnya pada uji heterodegasitas menunjukkan hasil bahwa sig. pada variabel *self-efficacy* sebesar 0,207 dan variabel pola

asuh otoriter sebesar 0,534 (sig. >0,05) sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterodegasitas pada kedua variabel.

Tabel 2.
Uji Hipotesis Menggunakan Uji F Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	333.121	2	166.561	7.691	.001 ^b
Residual	6475.276	299	21.656		
Total	6808.397	301			

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji T parsial dan Uji F simultan. Uji t parsial dilakukan untuk menguji hipotesis minor pada variabel, sedangkan Uji F simultan dilakukan untuk menguji hipotesis mayor pada keseluruhan variabel. Berdasarkan Hasil uji hipotesis dengan f simultan pada tabel 2 menunjukkan nilai sebesar sig. 0,001 (Sig. <0,05) bahwa hipotesis mayor H₃ diterima, terdapat pengaruh secara simultan antara variabel *self-efficacy* dan pola asuh otoriter terhadap stress akademik.

Tabel 3.
Nilai Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.221 ^a	0.049	0.043	4.65365

Hasil koefisien determinasi pada nilai R Square sebesar 0,049 (4,9%) seperti pada tabel 3. Besaran nilai tersebut menjelaskan kontribusi variabel dependent terhadap variabel independent yaitu sebesar 4,9%, sedangkan 95,1% dipengaruhi oleh faktor dari variabel lainnya. Hasil uji t parsial pada tabel 4 menunjukkan bahwa hipotesis minor pertama H₁ ditolak antara *self-efficacy* dengan stress akademik. Hal ini dibuktikan pada nilai sig. sebesar 0,258 (sig.<0,05). Selanjutnya pada hipotesis minor kedua H₂ diterima antara pola asuh otoriter dengan stress akademik dibuktikan dengan nilai sig. 0,000 (sig.<0,05).

Tabel 4.
Uji Hipotesis Menggunakan Uji t parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	42.605	2.216		19.227	0.000
SELF EFFICACY	-0.021	0.019	-0.064	-1.134	0.258
POLA OTORITER	0.085	0.023	0.213	3.781	0.000

Dalam memperkuat data, peneliti melakukan analisis uji korelasi menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* untuk melihat sumbangsi korelasi antar variabel. Diperoleh hasil bahwa antara variabel *self-efficacy* dan stress akademik tidak terdapat korelasi yang signifikan, hal ini dibuktikan pada tabel 5. bahwa nilai $r = -0,059$ dengan nilai $p = 0,309$ ($p > 0,05$). Nilai koefisien sebesar $-0,059$ yang artinya terdapat hubungan yang sangat lemah kearah negatif tidak searah. Sedangkan antara variabel pola asuh otoriter dan stress akademik terdapat korelasi pada nilai $r = 0,212$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p > 0,05$).

Tabel 5.
Uji Korelasi

	SELF EFFICACY	POLA OTORITER	STRES AKADEMIK
SELF EFFICACY	Pearson Correlation	1	-.059
	Sig. (2-tailed)		.309
	N	302	302
POLA OTORITER	Pearson Correlation	.025	.212**
	Sig. (2-tailed)	.669	.000
	N	302	302
STRES AKADEMIK	Pearson Correlation	-.059	1
	Sig. (2-tailed)	.309	.000
	N	302	302

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan untuk menguji peranan dari variabel *self-efficacy* hadap stress akademik, menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan pola asuh otoriter secara signifikan mampu mempengaruhi stress akademik. Hasil koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh *self-efficacy* dan pola asuh otoriter terhadap stress akademik sebesar 4,9%, sedangkan 95,1% dipengaruhi oleh faktor dari variabel lainnya. Kemudian berdasarkan hasil uji korelasi dengan analisis korelasi *product moment pearson* bahwa antara variabel *self-efficacy* dengan stress akademik menunjukkan nilai sebesar 0,309 ($p > 0,05$) artinya antara variabel tersebut tidak memiliki korelasi yang signifikan, dengan nilai koefisien sebesar -0,059 yang artinya terdapat hubungan yang sangat lemah kearah negatif tidak searah. Sedangkan variabel pola asuh otoriter dengan stress akademik memiliki korelasi yang signifikan positif, dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,000 ($p > 0,05$) dan dengan nilai koefisien sebesar 0,212 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan kearah positif searah. Namun, berdasarkan hasil uji analisis dengan uji F simultan yang dilakukan menunjukkan nilai sebesar sig. 0,001 (Sig. $< 0,05$) yang berarti bahwa pada kedua variabel antara *self-efficacy* dan pola asuh otoriter apabila digabungkan mampu mempengaruhi stress akademik meskipun memiliki daya prediksi yang rendah.

Hasil analisis uji hipotesis minor pertama dengan uji t parsial menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak antara variabel *self-efficacy* dengan stress akademik, dibuktikan pada nilai sig. sebesar 0,258 artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel tersebut. Didukung dengan hasil hitungan korelasi sebesar 0,309 ($p > 0,05$) bahwa variabel *self-efficacy* dengan stress akademik tidak memiliki korelasi yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh antara *self-efficacy* dengan stress akademik. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida & Darminto (2022) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan stress akademik. Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Utami (2015) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan sumbangsi hanya sebesar 24,5% terhadap stress akademik dan sebanyak 75,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi stress akademik.

[30] menyatakan bahwa rendahnya peranan *self-efficacy* terhadap stress akademik diduga adanya faktor internal lain yang dapat mempengaruhi stress akademik seperti faktor (motivasi berprestasi, *hardiness*, optimisme, dan prokrastinasi) yang dapat mempengaruhi stress akademik siswa. [10] juga menyatakan bahwa penyebab stress akademik adalah pola pikir, kepribadian dan lingkungan sekitar individu. Faktor penyebab tersebut yang mungkin lebih memiliki korelasi terhadap stress akademik dibandingkan dengan *self-efficacy*. [19] mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki tingkat keyakinan diri yang berbeda-beda yang bergantung pada faktor yang mempengaruhi individu tersebut. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa yakin dengan kemampuan, yakin jika dirinya mampu menyelesaikan tugas dan bisa menghadapi berbagai macam kendala bagaimanapun kondisi. *Self-efficacy* yang tinggi juga dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik yang akan menyebabkan munculnya stress akademik, serta membantu siswa dalam mengendalikan *stressor*. Namun, apabila siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan cenderung mengalami hambatan-hambatan yang berpengaruh dalam proses akademik. Siswa akan cenderung berperilaku maladaptif seperti: menghindari tugas-tugas akademik, perasaan tidak percaya diri, merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan tugas-tugas akademik, kurangnya keinginan untuk berprestasi yang berakibat nilai akademik menjadi menurun.

Kemudian hasil uji hipotesis minor kedua diterima antara variabel pola asuh otoriter dengan stress akademik menunjukkan nilai sebesar sig. 0,000 artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel tersebut. Hal ini didukung dengan analisis uji korelasi dengan hasil nilai 0,000 ($p > 0,05$) bahwa variabel pola asuh otoriter memiliki korelasi positif terhadap stress akademik. Siswa yang mendapat didikan secara otoriter oleh orang tua menunjukkan indikasi stress akademik. Sejalan dengan faktor penyebab dari stress akademik salah satunya ialah faktor dari lingkungan sekitar individu. Maka semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan, maka akan semakin tinggi pula stress akademik siswa. Orang tua merupakan pendidik pertama yang diperoleh anak dalam kehidupannya. Berbagai pola pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anak, sedikit banyaknya akan berdampak terhadap kegiatan akademik anak. Pembentuk kepribadian dan perilaku anak berasal dari bagaimana pola asuh orang tua yang diberikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Novardani (2020) bahwa pola asuh orang tua yang otoriter akan cenderung mengatur, membatasi, menghukum, serta menuntut.

Sikap orang tua yang terlalu banyak dalam menuntut, akan berdampak pada anak. Sebagai siswa yang memasuki jenjang SMK dengan rentan usia yang masih pada taraf usia 16-19 yang merupakan fase remaja. Fase remaja merupakan fase yang sangat rentan selain mengalami perubahan fisik, namun juga mengalami perubahan secara kognitif. Pada fase ini remaja memiliki kecenderungan rasa ingin tahu yang tinggi, ingin mencoba segala sesuatu, dan juga menjelajah sesuatu yang ingin diketahuinya [32]. Sehingga remaja tentu membutuhkan dukungan dari lingkungan terutama dari orang tua. Orang tua memiliki peran memberikan motivasi serta dukungan dalam mencapai tujuan akademiknya. Hal yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, akhirnya tidak dilakukan karena faktor prinsip dan kebenaran yang dipegang orang tua bahwa pola asuh yang dianggap tepat yaitu dengan menuntut, mengekang, serta apa yang diucapkan orang tua merupakan hal yang benar dan harus dipatuhi oleh anak. Sering kali orang tua memberikan tuntutan-tuntutan dalam hal akademik seperti menuntut untuk mendapatkan nilai yang baik, serta tuntutan dalam berprestasi. Banyaknya tuntutan disekolah berupa tugas-tugas akademik, maupun tuntutan

dirumah dari orang tua membuat anak akan cenderung mengalami stress. Perilaku-perilaku negatif sebagai dampak dari stress tersebut menurut [33] seperti sengaja lupa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, membolos, mendapat nilai rendah, sulit berkonsentrasi, dan cenderung merasa rendah diri serta tidak yakin dalam meraih prestasi akademik. Tidak hanya itu anak akan cenderung memiliki kepribadian yang tertutup dan penakut. Sejalan dengan hasil penelitian [24] menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki korelasi positif dengan stress akademik. Semakin orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka akan semakin meningkat stress akademik siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut dalam studi literature [34] menyatakan bahwa pola asuh otoriter memberikan sumbangsi besar dalam memicu stress akademik, tidak hanya menyebabkan stress akademik namun juga dapat menimbulkan kecenderungan anak mengalami depresi. Penelitian lain oleh [35] juga menyatakan adanya korelasi positif pola asuh otoriter dengan stress akademik dengan nilai kontribusi sebesar 18%.

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pertama terbatas kepada sekolah tertentu sehingga generalisasi kurang dapat dilakukan secara luas, kedua penelitian ini dilakukan menggunakan *survey self report* yang mengandung kelemahan seperti: responden yang secara sengaja tidak memberikan jawaban yang sesungguhnya sehingga jawaban yang diberikan responden tidak menggambarkan diri yang sebenarnya. Variabel independent yang digunakan untuk melihat variabel dependent masih terbatas. Sehingga perlunya dilakukan penelitian lain dengan variabel berbeda yang dapat mempengaruhi stress akademik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menjawab hipotesis yang diajukan yaitu secara simultan bahwa *self-efficacy* dan pola asuh otoriter secara signifikan mampu mempengaruhi kecenderungan stress akademik. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa *self-efficacy* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap stress akademik, namun pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stress akademik. Implikasi penelitian secara praktis pada hasil penelitian ini dipergunakan sebagai pertimbangan bagi individu dan lingkungan sekitar individu untuk lebih mengenali faktor pemicu munculnya stress akademik. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyelidiki lebih lanjut mengenai keterkaitan antara variabel *self-efficacy* dengan stress akademik dan memperhatikan variabel lain yang mempengaruhi stress akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk diri saya sendiri yang sudah berjuang hingga saat ini. Serta saya ucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo yang telah memberikan izin penelitian dan juga saya ucapkan terima kasih kepada semua orang yang selalu mendukung saya untuk menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] M. Barseli, R. Ahmad, and I. . Ifdil, "Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 4, p. 40, 2018, doi: 10.29210/120182136.
- [2] C. Chotimah, "Pengaruh Self Regulated Learning Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa," *J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 55–65, 2020, doi: J-MPI: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/index>.
- [3] N. Nafeesa, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa yang Menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah," *Anthr. J. Antropol. Sos. dan Budaya (Journal Soc. Cult. Anthropol.)*, vol. 4, no. 1, p. 53, 2018, doi: 10.24114/antro.v4i1.9884.
- [4] R. Izzati and D. Nastiti, "Academic Procrastination for Students of the Faculty of Psychology and Educational Sciences (FPIP) at the University," *Indones. J. Educ. Methods Dev.*, vol. 19, pp. 1–6, 2022, doi: 10.21070/ijem.v19i.659.
- [5] S. Utami, "Hubungan antara Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Pada Siswa Kelas XI di MAN 3 Yogyakarta," Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015.
- [6] I. Wientya, "Hubungan Antara Hardiness Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro," *J. Psikol.*, p. 8, 2017.
- [7] R. Affani, "Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19," Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.
- [8] Rosanti, Purwanti, and L. Wicaksono, "Studi Tentang Stres Akademik Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI 18 Pontianak," *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 11, Sep. 2022, doi: 10.26418/jppk.v11i9.58102.
- [9] Y. Wicaksana, "Hubungan Antara Stres akademik dan Kecenderungan Impulsive Bullying Pada Mahasiswa," Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- [10] D. Dewanti, "Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Bidikmisi Dan Non Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta," UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, 2016. [Online]. Available:

<https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>

- [11] R. Muhtadini, "Expressive Writing Untuk Menurunkan Stres Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Full Day School," Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- [12] S. Bethune, "Teen stress rivals that of adults," *April Vol 45, No. 4*, 2014. <https://www.apa.org/monitor/2014/04/teen-stress> (accessed Jul. 25, 2022).
- [13] I. Putri and F. Tantiani, "Peran Self-Efficacy pada Remaja dalam Menghadapi Stress Sekolah," *J. Sains Psikol.*, vol. 10, no. 1, p. 1, 2021, doi: 10.17977/um023v10i12021p1-8.
- [14] I. Siregar and S. Putri, "Hubungan Self-Efficacy dan Stres Akademik Mahasiswa," *Cons. Berk. Kaji. Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, vol. 6, no. 2, pp. 91–95, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- [15] D. Sagita, Daharnis., and Syahniar., "Hubungan Self Efficacy, Motivasi Berprestasi, Prokrastinasi Akademik Dan Stres Akademik Mahasiswa," *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teor. dan Prakt.*, vol. 1, no. 2, p. 43, 2017, doi: 10.26740/bikotetik.v1n2.p43-52.
- [16] N. Widiyasavetri, "Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Kecemasan Komunikasi dalam Mempresentasikan Tugas di Depan Kelas," *J. Psikol. Udayana*, vol. 3, no. 2, pp. 342–353, 2016, doi: 10.24843/jpu.2016.v03.i02.p16.
- [17] D. Efendi, V. Sandayanti, and A. Hutasuhut, "Hubungan Efikasi Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati," *ANFUSINA J. Psychol.*, vol. 3, no. 1, pp. 21–32, 2020, doi: 10.24042/ajp.v3i1.6046.
- [18] R. Affandi, Widyastuti., and M. Amir, "Adaptation and Validation of the Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C) for Indonesian Orphanage Students," *J. Kependidikan*, vol. 8, no. 3, pp. 521–533, 2022, doi: <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5809>.
- [19] A. Faizah and L. Panduwinata, "Pengaruh Efikasi Diri dan Regulasi Diri terhadap Stress Akademik Mahasiwa Selama Pandemi COVID-19," *J. Inov. Pendidik. Ekon.*, vol. 19, pp. 41–50, 2022, doi: <https://doi.org/10.24036/011166930>.
- [20] R. Namira, "Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Stres Akademik Pada Remaja Sma Di Sma Yogyakarta," *J. Konseling dan Pendidik.*, pp. 1–143, 2018, [Online]. Available: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Namira+%282018%29+dengan+judul+Hubungan+Antara+Self+Efficacy+dengan+Stres+Akademik+pada+Remaja+SMA+di+Yogyakarta.&btnG=0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7384/Skripsi - Raisya N
- [21] I. Maria and R. Novianti, "Pengaruh pola asuh dan bullying terhadap harga diri pada anak kelompok B TK di Kota Pekanbaru Tahun 2016 (The effect of parenting and bullying on self-esteem in children grade B kindergarten in Pekanbaru city at 2016)," *Educhild*, vol. 6, no. 1, pp. 61–69, 2017.
- [22] B. Safitri and A. Purnamasari, "Dukungan sosial teman sebaya dan problem focused coping dengan stres akademik pada mahasiswa," *J. Psikol. Terap. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 15–23, 2022, doi: 10.26555/jjtp.v3i2.21893.
- [23] Y. Bun, B. Taib, and D. Ummah, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *J. Ilm. Cahaya Paud*, vol. 2, no. 1, pp. 128–137, 2020, doi: 10.33387/cp.v2i1.2090.
- [24] F. Devani, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Stres Akademik Pada Siswa SMA di Yogyakarta," Universitas Islam Indonesia, 2018. [Online]. Available: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11009>
- [25] M. As'ari, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- [26] Q. Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuh Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *J. Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–21, 2015.
- [27] D. Kartika, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi di Lingkungan III Kecamatan Medan AEA Kelurahan Pasar Merah Timur," vol. 11, no. 1, pp. 80–93, 2021.
- [28] G. Rukmini, "Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter Terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang," 2019.
- [29] R. Maulida and E. Darminto, "Hubungan Antara Stres Akademik Covid-19, Self-Efficacy dan Motivasi Belajar di Sekolah Menengah Atas," *J. Bimbing. dan konseling*, vol. 6, no. 2, pp. 261–272, Jul. 2022, doi: 10.26539/teraputik.621183.
- [30] N. Yusuf, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Akademik," *J. Psikol.*, vol. 13, no. 02, pp. 235–239, 2020, doi: 10.35134/jpsy165.v13i2.84.
- [31] D. Novardani, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Academic Burnout Siswa Kelas BPD (Bina Prestasi SMAN 1 Nganjuk)," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- [32] A. Muqorrobin, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. [Online]. Available: <https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf>
- [33] D. Jaya, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Efficacy Pada Remaja Awal," *J. Ilm. Mhs. Univ. Surabaya*, vol. 2, no. 2, pp. 1–12, 2018.
- [34] L. Syachfitri, R. Fadhiya, and S. Rahman, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Stres Akademik pada Remaja," *J. Teach. Educ.*, vol. 4, pp. 242–250, 2023.

- [35] M. Damanik, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Stres Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidikalang," Universitas Negeri Medan, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.